

Etnobotani *Crataeva adansonii* (Tigarun) Pada Suku Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala Berbentuk Buku Ilmiah Populer

Muhammad Syakran^{1*}, Dharmono², Nurul Hidayati Utami³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123-Indonesia
Email: muhammadsyakran66@gmail.com ^{1*}

Abstrak

Tumbuhan *Crataeva adansonii* terdapat di desa Bagus Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala yang dimanfaatkan secara tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek etnobotani *Crataeva adansonii* pada Masyarakat Dayak Bakumpai di desa Bagus dan mengetahui validitas serta keterbacaan isi buku ilmiah populer yang dikembangkan tentang etnobotani *Crataeva adansonii*. Metode ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan etnobotani *Crataeva adansonii* dan metode penelitian pengembangan Plomp (1997) untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk buku ilmiah populer. Hasil penelitian deskriptif menunjukkan 6 aspek etnobotani *Crataeva adansonii*. Aspek botani *Crataeva adansonii* merupakan tumbuhan berhabitus pohon, aspek etno-farmakologi *Crataeva adansonii* digunakan sebagai obat demam dan menambah tekanan darah (bagi orang yang memiliki penyakit darah rendah), restung pada rambut dan kalalah setelah melahirkan, aspek etno-ekologi *Crataeva adansonii* berdasarkan syarat hidupnya sebagian sudah memenuhi syarat optimal, aspek etno-sosioantropologi *Crataeva adansonii* dipercaya sebagai tempat tinggal hantu beranak, aspek etno-ekonomi *Crataeva adansonii* digunakan sebagai sayur jaruk, dan aspek etno-linguistik *Crataeva adansonii* diberi nama tigarun karena jumlah daun nya tiga. Hasil uji validitas terhadap buku ilmiah populer yang dikembangkan menunjukkan dengan kriteria validasi sangat valid. Adapun hasil uji keterbacaan isi terhadap buku ilmiah populer yang dikembangkan menunjukkan hasil kriteria sangat baik.

Keywords: Buku ilmiah populer, *Crataeva adansonii*, Dayak bakumpai, Etnobotani, Kelayakan isi

PENDAHULUAN

Menurut Alcorn *et al.* (1995) etnobotani ialah pembelajaran mengenai interaksi manusia dengan tumbuhan serta penggunaan tumbuhan oleh manusia terkait dengan sejarah, faktor-faktor fisik dan lingkungan sosial, serta daya tarik tumbuhan itu sendiri (Hakim, 2014). Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa ahli diatas etnobotani memiliki definisi sebagai kajian ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan secara turun temurun sebagai budaya lokal pada masyarakat tertentu yang diturunkan secara turun temurun yang mana tumbuhan tersebut bisa digunakan sebagai

kajian botani, obat, ekonomi serta kegiatan spiritual.

Etnobotani dapat mencegah terjadinya pengeksploitasian yang berlebihan terhadap suatu jenis tumbuhan, karena manfaat atau peranan etnobotani sendiri yaitu untuk menjaga agar kekayaan intelektual berupa pengetahuan tentang pemanfaatan suatu jenis tumbuhan yang tumbuh dan berkembang disuatu masyarakat tetap lestari (Munawaroh & Inggit, 2000).

Kalimantan Selatan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi sehingga dapat dijadikan peluang untuk dilakukannya penelitian tumbuh-tumbuhan

dan pemanfaatannya (Radam *et al.*, 2016). Tumbuh-tumbuhan tersebut berada pada berbagai habitat seperti hutan rawa, hutan pantai, dan juga sungai. Salah satu sungai yang berada di Kalimantan Selatan adalah Sungai Barito tepatnya di Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala yang mana sebagian besar masyarakatnya bersuku Dayak Bakumpai.

Dayak Bakumpai merupakan suku asli yang tinggal di sepanjang tepian Sungai Barito mulai dari Kalimantan Selatan sampai Kalimantan Tengah. Populasi terbesar suku Bakumpai berada di Kota Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Suku dayak yang beragama Islam adalah Suku Bakumpai. Di desa Bagus sebagian besar dihuni oleh masyarakat Dayak Bakumpai yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan lokal salah satunya *Crataeva adansonii* sebagai sayur pendamping makanan.

Crataeva adansonii memiliki nama Indonesia dan lokal, misalnya Indonesian tigaron dan masyarakat banjar menyebutnya tumbuhan tigarun. *Crataeva adansonii* merupakan salah satu tumbuhan rawa yang memiliki batang tegak dan memiliki bunga yang berwarna kuning, biasanya masyarakat Banjar memanfaatkan bunga tersebut sebagai sayur pendamping makanan dengan cara mengawetkannya dengan air garam yang disebut dengan jaruk tigaron, namun belum ada penelitian yang meneliti *Crataeva adansonii* berdasarkan kajian etnobotani lainnya dalam bentuk bahan ajar buku ilmiah populer, sehingga dapat dijadikan peluang

untuk dilakukannya penelitian mengenai kajian etnobotani dari tumbuhan tersebut.

Hasil observasi terhadap bahan ajar etnobotani pada Program Studi Pendidikan Biologi ULM diketahui sudah baik dalam penyusunan bahan ajar nya yang dapat dilihat dari contoh-contoh kajian etnobotani tumbuhan lokal dari penelitian sebelumnya. Namun kajian etnobotani *Crataeva adansonii* (Tigaron) yang dimanfaatkan masyarakat Dayak Bakumpai belum pernah dikaji dalam bentuk bahan ajar apalagi buku ilmiah populer padahal pemakaian bahan ajar ini sangat memudahkan mahasiswa dalam memahami materi etnobotani dan memperluas wawasan mengenai contoh-contoh kajian etnobotani tumbuhan lokal di Kalimantan Selatan.

Bahan ajar yang dibuat akan lebih baik jika memuat potensi-potensi lokal yang menjadi kekayaan tersendiri di daerah Kalimantan Selatan, salah satu potensi lokal tersebut adalah *Crataeva adansonii* yang sangat jarang atau terbatas informasinya terutama dalam bentuk bahan ajar, Bahan ajar yang layak yang dapat harus memenuhi kelayakan baik berupa validitas dan keterbacaan.

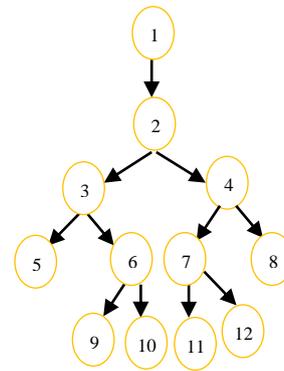
Menurut Lestari (2013) Bahan ajar adalah kesatuan materi pelajaran yang berdasar pada kurikulum yang dipakai untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Bentuk bahan ajar terdiri dari bahan ajar berbentuk cetak, bahan ajar berbentuk audio, bahan ajar berbentuk audio visual dan bahan ajar berbentuk interaktif (Prastowo, 2012). Bahan ajar bermuatan lokal berperan

menanamkan nilai-nilai budaya lokal kedaerahan kepada peserta didik. Bahan ajar bermuatan lokal berperan meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran, membantu peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri, dan membantu mengenalkan dan melestarikan budaya lokal sebagai materi pengayaan dalam pembelajaran (Mulyani, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap etnobotani *Crataeva adansonii* yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi bahan ajar yang berbentuk buku ilmiah populer yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat dan meningkatkan mutu pendidikan.

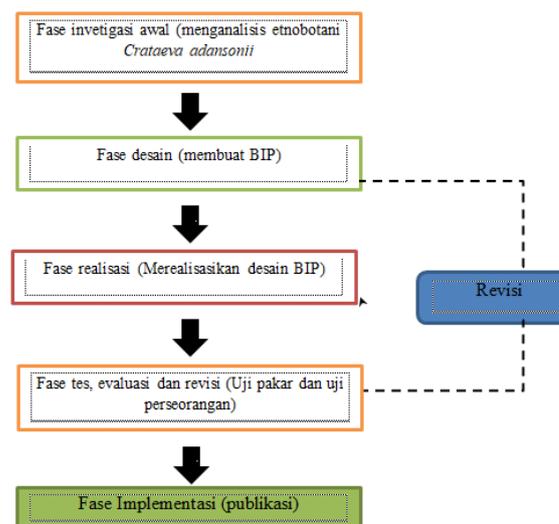
METODE

Pada penelitian ini memakai pendekatan deskriptif untuk penelitian kajian etnobotani tumbuhan *Crataeva adansonii* (tigaron). Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2022. Untuk pengambilan sampel yaitu *Crataeva adansonii* dilakukan pada wilayah seluas 1,25 km² di tempat penelitian menggunakan teknik jelajah total, sedangkan pengambilan data wawancara menggunakan teknik *snowball sampling*. Penelitian tersebut hasilnya dianalisis secara deskriptif yang didukung dengan pustaka lainnya.



Gambar 1. Skema Teknik *Snowball sampling*

Hasil penelitian mengenai kajian etnobotani *Crataeva adansonii* (Tigaron) yang sudah dihasilkan, dikembangkan dalam materi pembelajaran yaitu Buku Ilmiah Populer kemudian diuji validitas serta keterbacaan isi menggunakan model Plomp (1997) dengan tahapan antara lain: 1) fase investigasi awal 2) fase desain, 3) fase realisasi atau konstruksi, 4) fase tes, evaluasi dan revisi, dan 5) fase implementasi.



Gambar 1. Tahapan alur model Plomp (1997)

Data validitas BIP yang dikembangkan dianalisis dengan cara menghitung skor validitas dari hasil validasi ahli yaitu pembimbing 1 dan pembimbing 2. Hasil validitas yang diketahui dicocokkan

dengan kriteria menurut Dharmono *et al.* (2020), seperti yang disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Kriteria Validitas Berdasarkan Nilai

Skor	Keterangan Validitas	Keterangan
3,26 - 4,00	Sangat Valid	Tidak perlu revisi
2,51 - < 3,26	Valid	Revisi kecil
1,76 - < 2,51	Kurang Valid	Revisi besar
1,00 - < 1,76	Tidak valid	Revisi total

Data keterbacaan produk yang dikembangkan dianalisis dengan cara menghitung skor nilai dari uji keterbacaan 5 mahasiswa. Keterbacaan dari respon mahasiswa terhadap pembelajaran selama uji perseorangan ditulis secara deskriptif berdasarkan rata-rata skor.

$$PK = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{Skor kriteria}} \times 100\% \times$$

Keterangan:

- PK = persentase keterbacaan (%)
 Skor kriteria = total skor maksimal keterbacaan

Hasil keterbacaan isi yang diketahui dicocokkan dengan kriteria yang dimodifikasi menurut Dharmono *et al.* (2020) seperti yang disajikan pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Kriteria Keterbacaan Isi Berdasarkan Nilai

No	Skor	Keterangan
1	> 80%	Sangat Baik
2	70 - < 80%	Baik
3	60 - < 70%	Cukup baik
4	50 - < 60%	Kurang Baik
5	< 50%	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Etnobotani

Penelitian ini menunjukkan hasil terhadap Kajian Etnobotani *Crataeva adansonii* (Tigaron) pada Suku Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito

Kuala termasuk kajian botani, kajian etno-farmakologi, kajian etno-ekologi, kajian etno-sosioantropologi, kajian etno-ekonomi, serta kajian etno-linguistik yaitu hasilnya diketahui antara lain:

Kajian Botani

a. Akar

Morfologi akar *Crataeva adansonii* untuk kajian botani memiliki susunan perakaran yang tunggang dengan tipe banir dan memiliki percabangan. Akar banir berbentuk seperti papan-papan yang disusun miring untuk memperkuat batangnya.



Gambar 2. Morfologi akar

b. Batang

morfologi batang *Crataeva adansonii* memiliki habitus pohon serta tinggi 3-8 m dengan diameter 20-60 cm. Arah tumbuh dari *Crataeva adansonii* adalah tegak lurus, dengan percabangan simpodial dan berbentuk bulat jika di potong. Pada percabangan batang yang muda terdapat lentisel yang berfungsi sebagai tempat pertukaran gas dalam proses fotosintesis. Batang *Crataeva adansonii* ini berwarna coklat.



Gambar 3. Morfologi Batang

c. Daun

Morfologi daun *Crataeva adansonii* pada lampiran 1 termasuk ke dalam daun majemuk menjari tiga, tata letak daun *Crataeva adansonii* tersebar, bentuk daun memanjang dan tepi daun rata. Permukaan daun *Crataeva adansonii* licin, warna daun *Crataeva adansonii* berwarna hijau, pangkal daun *Crataeva adansonii* runcing, sedangkan ujung daun *Crataeva adansonii* meruncing, tekstur daun *Crataeva adansonii* seperti kertas dan panjang daun *Crataeva adansonii* berkisar antara 5-15 cm dengan lebar daun *Crataeva adansonii* 3-9 cm.



Gambar 4. Morfologi daun

d. Bunga

Morfologi bunga *Crataeva adansonii* termasuk bunga majemuk tak terbatas. Bunga majemuk tak terbatas yaitu bunga majemuk yang ibu tangkainya dapat tumbuh terus. Bunga majemuk tak terbatas berbentuk tandan majemuk berwarna putih kekuningan dan terletak di ujung batang (*terminalis*). Bunga *Crataeva adansonii* memiliki *stamen* sebanyak 15-20 dengan keadaan tampak duduk di atas tajuk dan jumlah *pistillum* berjumlah 1 (*simplex*). Jumlah *calix* dan *corolla* masing-masing berjumlah 4 dengan keadaan tak berlekatan.



Gambar 5. Morfologi bunga

e. Buah

Morfologi buah *Crataeva adansonii* termasuk buah sejati tunggal berjumlah 3-8 dengan tipe buah sejati tunggal berdaging berukuran 4-10 cm. Buah sejati tunggal adalah buah sejati yang terjadi dari satu bunga dengan satu buah saja. Buah ini dapat berisi satu biji atau lebih. Buah sejati tunggal yang berdaging adalah jika dinding buahnya menjadi tebal berdaging. Dinding buah dapat dibedakan dengan jelas dalam 3 lapisan, yaitu: Kulit luar (*Exocarpium*), Kulit tengah (*Mesocarpium*), Kulit dalam (*Endocardium*). Pada bagian buah yang masih muda berwarna hijau dengan bercak putih sedangkan buah yang sudah tua berwarna coklat dengan bercak putih



Gambar 6. Morfologi buah

Kajian Etno-farmakologi

Crataeva adansonii digunakan masyarakat Dayak Bakumpai sebagai obat menambah tekanan darah bagi orang yang tekanan darahnya rendah, selain itu *Crataeva adansonii* dimanfaatkan sebagai mengatasi restung pada rambut dan juga bisa mengobati kalalah setelah melahirkan.

Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu pada bagian bunga dan akarnya. Adapun bahan-bahan yang diperlukan dalam pengolahannya sebagai obat menambah tekanan darah adalah bunga *Crataeva adansonii*, air panas dan garam. Bahan-

bahan untuk membuat obat kalalah yaitu akar tigaron dan air panas.

Cara pengolahan *Crataeva adansonii* menjadi obat menambah tekanan darah yaitu dengan cara mengambil secukupnya bunga tigaron kemudian menyiapkan air panas dan wadah, setelah itu bunga tigaron disiram dengan air panas sebanyak 3 kali dan didiamkan beberapa saat kemudian setiap selesai penyiraman, air rendaman bunga tigaron dibuang dan diganti dengan air panas yang baru, setelah itu diamkan 1 malam kemudian dikonsumsi.

Cara pengolahan menjadi obat restung pada rambut yaitu dengan cara mengambil secukupnya bunga tigaron kemudian menyiapkan air panas dan wadah, setelah itu bunga tigaron disiram dengan air panas sebanyak 3 kali, setelah itu diamkan 1 malam kemudian dikonsumsi.



Gambar 7. Jaruk tigaron

Cara pengolahan menjadi obat kalalah yaitu mengambil akar tigaron secukupnya setelah itu membersihkan akar tigaron dan direbus kemudian dinginkan air rebusan tersebut, lalu diminum. Berdasarkan informasi yang didapatkan bahwa penggunaan jaruk tigaron tidak boleh dikonsumsi oleh orang yang memiliki riwayat penyakit tekanan darah tinggi dan juga orang yang memiliki riwayat penyakit maag tidak boleh mengkonsumsi jaruk tigaron. Pengetahuan tersebut tidak semua masyarakat yang mengetahuinya

pemanfaatan tumbuhan tigaron ini sebagai obat hanya beberapa saja, dikarenakan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan ini sebagai obat-obatan diberitahu oleh orang tua terdahulu dilakukan secara turun menurun.

Kajian Etno-ekologi

Hasil penelitian pada kajian Etno-ekologi tumbuhan *Crataeva adansonii* yaitu terdapat hasil pengukuran faktor abiotik di Desa Bagus, struktur populasi *Crataeva adansonii* dan hasil wawancara dengan responden.

Tabel 3. Faktor abiotik lingkungan

No	Parameter yang diukur	Kisaran
1	Kelembaban udara (%)	70-75
2	Suhu udara (OC)	31-33
3	Kecepatan angin (m/s)	0-1,3
4	pH tanah	6-6,3
5	Kelembaban tanah (%)	45-100
6	Intensitas cahaya (Lux)	1286-16015

Tabel 4. Struktur Populasi Kecapi

No	Populasi	Jumlah Individu	Kerapatan (Individu/ km ²)
1	Pra-reproduksi	3	2,4
2	Reproduksi	10	8
3	Post-reproduksi	1	0,8

Tumbuhan *Crataeva adansonii* atau tigaron dimanfaatkan masyarakat Dayak Bakumpai sebagai peneduh dikarenakan tumbuhan ini memiliki daun yang rimbun. Masyarakat Dayak Bakumpai tidak memanfaatkan *Crataeva adansonii* sebagai pakan ternak, walaupun tidak dimanfaatkan sebagai pakan ternak, masyarakat Dayak Bakumpai tetap melestarikannya dengan cara menanam tumbuhan tersebut di samping rumah untuk dikonsumsi bagian bunga nya menjadi sayur jaruk tigaron

pendamping makanan untuk menciptakan cita rasa asam ketika mengkonsumsinya, selain itu masyarakat setempat melestarikannya secara tidak langsung yaitu dengan membiarkannya tumbuh begitu saja tanpa adanya perlakuan khusus yang diberikan.

Kajian Etno-sosioantropologi

Tumbuhan *Crataeva adansonii* dipercayai sebagian masyarakat Dayak Bakumpai sebagai tempat tinggal hantu beranak. Bagian tumbuhan *Crataeva adansonii* yang dipercayai sebagai tempat tinggal hantu beranak yaitu pohon secara keseluruhan dan tidak ada bahan-bahan serta tata cara pemanfaatan *Crataeva adansonii* dalam upacara adat dan kegiatan adat lainnya. Pengetahuan mengenai kepercayaan tersebut hanya sebagian masyarakat Dayak Bakumpai yang mengetahuinya bahwa tumbuhan *Crataeva adansonii* atau tigarun sebagai tempat tinggal hantu beranak yang disampaikan dari orang tua terdahulu. Oleh karena itu, tidak dilakukan penebangan secara sembarangan oleh warga sehingga keberadaannya terjaga.

Masyarakat Dayak Bakumpai tidak menyampaikan ke anak-anak bahwa pengetahuan nama tumbuhan *Crataeva adansonii* atau tigarun tersebut dan masyarakat Dayak Bakumpai tidak mengetahui pemanfaatan pohon tigarun dalam kepercayaan di daerah lainnya.

Kajian Etno-ekonomi

Masyarakat Dayak Bakumpai memanfaatkan tumbuhan *Crataeva adansonii* atau tigarun yaitu sebagai sayur pendamping makanan yang disebut “jaruk tigarun”, terutama pada bagian bunganya. Semua

masyarakat Dayak Bakumpai mengetahui pemanfaatan bunga tigarun sebagai sayur pendamping makanan, adapun harga penjualannya sebesar dengan harga 5000 per bungkus.

Kajian Etno-linguistik

Tumbuhan tigarun dikenal oleh masyarakat Dayak Bakumpai dengan nama tigarun. Karena tigarun memiliki daun majemuk yang berjumlah 3 yang mana tigarun berasal dari kata tlu dan ron yang artinya 3 daun dalam satu tangkai daun. Asal muasal pemberian nama tumbuhan tersebut berasal dari bahasa masyarakat banjar dan Dayak Bakumpai, Masyarakat banjar dan Dayak Bakumpai menyebutnya adalah tigarun. Asal mula masyarakat mengetahui pemberian nama tigarun atau tigarun dari orang tua terdahulu dan hanya sebagian masyarakat yang mengetahui alasan pemberian nama tumbuhan tersebut sebagai nama tigarun atau tigarun, Pengetahuan nama tumbuhan tersebut tidak diajarkan maupun disampaikan ke anak anaknya.

2. Validitas Buku Ilmiah Populer

Buku Ilmiah Populer melakukan validasi dari 2 Dosen Program Studi Pendidikan Biologi dan akan memberikan penilaian pada 9 aspek yaitu aspek koherensi, aspek keterbacaan, aspek kosa kata, aspek kalimat aktif dan pasif, aspek format, aspek metode penulisan, aspek aplikasi dan implikasi, aspek definisi dan penjelasan serta aspek gaya lain perangkat. Setelah itu dilaksanakan perbaikan hasil validasi sehingga didapatkan skor sebesar 3,56 yaitu kriteria “Sangat Valid”.

Tabel 5. Validitas Buku Ilmiah Populer

Indikator Penilaian	Validator	
	1	2
Koherensi	3,75	3,5
Keterbacaan	4	4
Kosa kata: ungkapan, kerja, pilihan, yang berlebihan	4	3,5
Kalimat aktif dan pasif	3	3
Format	4	4
Metode Penulisan	3	4
Aplikasi dan Implikasi	4	3
Definisi dan Penjelasan	3	3
Gaya lain Perangkat : narasi, humor, dan analogi	3,5	3
Total Skor Rata-rata Validasi	3,56	
Kriteria Validasi	Sangat Valid	



Gambar 8. Cover Buku Ilmiah Populer

Validasi produk sangat penting dilakukan agar dapat diketahui kelemahan atau kekurangan dari bahan ajar yang dikembangkan dari sisi relevansi, akurasi, kebahasaan dan pembelajarannya. Berdasarkan dari saran-saran yang telah diberikan oleh 2 validator ahli untuk memperbaiki maka revisi pun dilakukan untuk memperbaiki buku ilmiah populer yang telah divalidasi sehingga buku ilmiah populer tersebut dapat dinyatakan sangat valid dan buku ilmiah tersebut dapat digunakan oleh mahasiswa pengikut mata kuliah etnobotani.

3. Keterbacaan Isi Buku Ilmiah Populer

Uji perorangan dilakukan oleh 5 orang mahasiswa yang sudah mengambil serta lulus

mata kuliah Etnobotani dengan nilai A atau A- yang akan menguji keterbacaan Buku Ilmiah Populer. Sehabis diberikan saran dan masukan oleh mahasiswi direvisi. Hasil uji perorangan diperoleh 94% dengan kriteria “Sangat Baik”.

Tabel 5. Hasil Uji Perorangan

Hasil Uji Keterbacaan	Tanggapan				
	M1	M2	M3	M4	M5
Jumlah	22	23	22	23	23
Skor validasi (%)	91,7	95,8	91,7	95,8	95,8
Rerata (%)	94				
Kriteria validasi	Sangat baik				

Dari uji keterbacaan yang dilakukan terdapat saran-saran yaitu 1) ukuran font diperbesar, 2) perbaiki kata yang typo, 3) penempatan tanda baca tidak sesuai, 4) penulisan daftar pustaka di konsistensikan, 5) penulisan sitasi yang menggunakan kata et al seharusnya (et al) nya di cetak miring, 6) halaman kosong yang ada di dalam buku dihapus, 7) setiap sub bab di cetak tebal dan diberi jarak dengan sub bab sebelumnya, 8) setelah tanda titik seharusnya diawali dengan huruf kapital, 9) ukuran font diperbesar, 10) samakan letak posisi gambar.

Dari 5 orang mahasiswa yang melakukan uji keterbacaan pada produk buku ilmiah populer penilaian terhadap 6 indikator diperoleh hasil rerata skor sebesar 94% yang berarti produk buku ilmiah populer yang dikembangkan termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar mudah untuk dipahami dan mudah diaplikasikan materinya dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa. Menurut mahasiswa yang melakukan uji keterbacaan terhadap buku

ilmiah populer terdapat beberapa saran yang diberikan agar bahan ajar yang dikembangkan ini dapat lebih baik lagi untuk digunakan. Saran tersebut yaitu perbaikan kata yang typo, peletakan gambar yang tidak sistematis dan penggunaan huruf tidak konsisten.

KESIMPULAN

Kajian etnobotani tumbuhan *Crataeva adansonii* pada masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala yaitu terdiri dari kajian botani berupa berhabitus pohon. Kajian etno-farmakologi yaitu sebagai obat menambah tekanan darah, restung pada rambut dan kalalah sesudah melahirkan. Kajian etno-ekologi yaitu terdiri dari faktor abiotik yang sudah sesuai untuk menunjang pertumbuhan dan sebagai peneduh dan penghijauan. Kajian etno-sosioantropologi tidak dimanfaatkan. Kajian etno-ekonomi yaitu sebagai sayur jarak tigaron. Dan kajian etno-linguistik yaitu Karena tigaron memiliki daun majemuk yang berjumlah 3 yang mana tigaron berasal dari kata tlu dan ron yang artinya 3 daun dalam satu tangkai daun.

Validitas buku ilmiah populer yang dapat dikembangkan tentang Etnobotani Tumbuhan *Crataeva adansonii* sebagai materi penunjang mata kuliah etnobotani yaitu sangat valid dengan total skor rata-rata validasi 3,56

Keterbacaan isi buku ilmiah populer yang dapat dikembangkan tentang Etnobotani Tumbuhan *Crataeva adansonii* sebagai materi penunjang mata kuliah Etnobotani yaitu sangat baik dengan total skor rata-rata keterbacaan isi 94%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah penulisan jurnal diatas dapat selesai tidak lepas oleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada orang tua penulis, tim etnobotani, serta teman seperjuangan. Tanpa bantuan pihak tersebut penulis tidak akan bisa menyelesaikan penelitian dengan baik oleh karena itu dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcorn, Warren, Slikkerveer & Brokensha (1995). *Ethnobotanical Knowledge Systems-A Resource For Meeting Rural Development Goals. The Cultural Dimension Of Development: Indigenous Knowledge Systems*, 1-12.
- Dharmono, Mahrudin, & Riefani, M. K. (2020). Kepraktisan Handout Struktur Populasi Tumbuhan Rawa dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi- Inovasi Pendidikan*, (2), 105-110.
- Hakim (2014) *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah:Ketahanan Pangan*. Malang: Penerbit Selaras.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi (Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Padang: Akademia Permata.
- Mulyani, M. (2011). *Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang Berorientasi Pendidikan Karakter Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa SMPN 2 Kelas VII, Windusari, Magelang*. Semarang: FBS UNNES.
- Munawaroh, E., & Astuti Inggit, P. (2000). *Peran Etnobotani dalam Menunjang*

- Konservasi EX-SITU Kebun Raya.
Bogor: Balai Pengembangan Kebun
Raya-LIPI.
- Plomp, T. (1997). Educational Design:
Introduction. From Tjeerd Plomp
(eds). Educational & Training System
Design: Introduction. Design of
Education and Training (in
Dutch).Utrecht (the Netherlands):
Lemma. Netherland: Netherland
Faculty Of Educatonal Science and
Technology, University of Twente.
- Prastowo, A. (2012). Panduan Kreatif
Membuat Bahan Ajar Inovatif.
Yogyakarta: Diva Press.
- Radam, R. S. (2016). Spesies Tumbuhan yang
Dimanfaatkan dalam Pengobatan oleh
Tiga Etnis di Kabupaten Tanah Bumbu
Kalimantan Selatan.